

Kompetensi Guru TK Di Kabupaten Sikka Ditinjau Dari Kualifikasi Akademik Dan Masa Kerja

Yohana Yuniati¹, Ocih Setiasih², Hani Yulindrasari³

^{1,2,3}Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: yohana@student.upi.edu

ABSTRAK

Dalam menjadi seorang guru yang profesional, guru wajib memiliki empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, professional dan sosial. Untuk menilai seorang guru memiliki kompetensi atau tidak, pemerintah telah menerapkan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara *offline* maupun *online*. Beberapa faktor diyakini turut menjadi faktor penentu dalam kompetensi guru, diantaranya adalah kualifikasi akademik dan masa kerja. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah secara sistematis kompetensi guru yang ditinjau dari kualifikasi akademik dan masa kerja. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ExPost Facto. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster random Sampling* dengan jumlah keseluruhan guru adalah 383 orang. Pengambilan data menggunakan angket yang disebar pada 96 orang guru TK. Data yang diperoleh, dianalisis menggunakan uji *nonparametric* yaitu *kruskall walis* untuk mencari perbedaan kompetensi guru berdasarkan kualifikasi akademik dan korelasi *spearman rank* untuk mencari hubungan kompetensi guru dengan masa kerja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat perbedaan kompetensi guru berdasarkan kualifikasi akademik dan (2) tidak ada hubungan antara kompetensi dengan masa kerja.

Kata kunci: Kompetensi Guru, Kualifikasi Akademik, Masa Kerja

ABSTRACT

In become a professional teacher, the teacher is required to have four competence i.e. Pedagogic, personality, professional and social. To assess a teacher competency or not, the Government has implemented a Uji Kompetensi Guru (UKG) test by offline and online. Several factors are believed to become the deciding factor in a teacher's competence, such as academic qualification and years of service. This research was conducted to examine systematically the competence of teachers in terms of academic qualification and years of service. This research was conducted in Sikka, East Nusa Tenggara. The methods used in this research are a method of Ex Post Facto. Determination of the sample in this study using the Cluster Random Sampling technique with the total number of teachers is 383 people. Data retrieval using the now deployed on 96 kindergarten teachers. The Data obtained were analyzed using nonparametric test, i.e. kruskall walis to find differences teacher competency

based on academic qualification and spearman rank correlation to find the relationship teacher competency with years of service. The results of this research indicate that (1) there may be differences of teacher competence based on academic qualification and (2) there is no relationship between the competency with years of service.

Keywords: *Teacher Competency, academic qualification, years of service.*

Pendahuluan

1) Kompetensi Guru

Istilah kompetensi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “*Competency*” yang berarti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan perilaku, penampilan, tindakan, hasil, pengetahuan, kemampuan dan pengalaman, serta kewenangan atau kekuasaan dalam memutuskan suatu hal dan merupakan suatu dimensi yang harus dapat diperagakan dalam suatu aktifitas oleh seorang guru untuk mendukung pembelajaran dan mencapai suatu tujuan pendidikan (Amstrong, 2003:106; Usman, 2005; Katane dkk,2006; Mulyasa, 2013; Kydd dkk, 2014; Carreker&Boulware, 2015).

Secara resmi UU no. 14/2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Melihat berbagai pemahaman mengenai kompetensi yang beredar luas, maka dapat diambil

kesimpulan bahwa kompetensi adalah kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menentukan atau memutuskan sesuatu berdasarkan kewenangan yang dimilikinya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Berbagai penelitian mengenai kompetensi berkembang dengan sangat pesat baik di luar maupun di dalam negeri. Yang termasuk dalam kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi organisasi dan kompetensi individu (Ticha& Hospesova, 2007). Reeding (2014), Carreker & Boulware (2015) menyatakan bahwa kompetensi terdiri atas empat yaitu kompetensi kognitif, kompetensi metakognitif, kompetensi motivasi dan kompetensi sosial emosional. Sedangkan dalam penelitian Stoof, Martens& Van Merrinboer (2000) kompetensi dibedakan menjadi dua yaitu kompetensi pekerjaan (pengetahuan dan kemampuan) dan kompetensi Pribadi (motivasi dan tingkah laku). Sedangkan di dalam negeri, Usman (2004) membagi

kompetensi menjadi kompetensi pribadi dan professional. Semua kompetensi tersebut meliputi berbagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional (Mulyasa, 2013). Pendapat Mulyasa ini mendukung UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen yang merangkum kompetensi menjadi empat yaitu kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Keempat bidang kompetensi tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Kompetensi pedagogik merujuk pada penampilan, pengetahuan (Cooper, 1986) dan kemampuan dalam mengajar dan pembelajaran (Bhakti & Maryani, 2016) termasuk kemampuan guru untuk mengatur proses mengajar dan pembelajaran dari tahap perencanaan hingga evaluasi (Syahrudin dkk, 2013). Menurut PP RI No. 19/2005 pasal 28 ayat 3, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil

belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam ranah PAUD, kompetensi pedagogic merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap anak usia dini dan pengelolaan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan menyenangkan (Yuslam, Setiani & Sari, 2017).

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik juga berakhlak mulia (Yuslam, Setiani & Sari, 2017). Pendapat tersebut didukung oleh Gaol & Aziz (2013) yang mendefinisikan kompetensi kepribadian sebagai kompetensi personal yang diperlukan seorang guru untuk menjadi guru yang baik, kompetensi ini pun mencakup pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri. Melihat pemahaman mengenai kompetensi kepribadian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan dari dalam diri guru yang dapat dilihat dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan juga masyarakat.

Kompetensi sosial merupakan kompetensi ketiga yang wajib dimiliki

guru. Kompetensi sosial adalah kompetensi yang melibatkan pengetahuan dan ketrampilan secara pribadi dimana orang tersebut berkembang untuk menangani kehidupan secara efektif dengan banyak pilihan, tantangan dan peluang (Han&Kemple, 2006). Selain itu pendapat lainnya menyebutkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan, ketrampilan sosial, ketrampilan komunikasi dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya yang diperoleh guru melalui proses pembelajaran, pengalaman mengajar, serta kehidupan sosialnya (Rara, 2015). Singkatnya, kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan juga semua orang yang terlibat baik di dalam maupun di luar sekolah.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi terakhir yang harus dimiliki guru. Dalam PP no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28 ayat 3 dijelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan dan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Peraturan pemerintah tersebut didukung

oleh Yuslam, Setiani, & Sari (2017) yang mendefinisikan kompetensi profesional sebagai kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum/ menu pembelajaran, dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan.

Penilaian kepada guru saat ini masih terbatas, sebagian besar penilaian pendidikan hanya berpusat pada anak. Pada faktanya penilaian penampilan dan kompetensi seorang guru merupakan hal yang penting dalam mengajar (Darling-Hammond, 2010). Penilaian pada guru tidak hanya untuk mengetahui keahlian seorang guru tapi juga untuk mendukung pengembangan kemampuan guru (Wilkerson& Lang, 2007).

Pemetaan kompetensi dan kinerja guru dapat dilakukan dengan tes, rekam jejak, observasi kinerja, portofolio, hasil dan contoh pembelajaran (Wilkerson & Lang, 2007). Untuk memetakan kompetensi guru dalam suatu negara, maka tes merupakan pilihan yang tepat. Di Indonesia, tes ini dinamakan Uji Kompetensi Guru (UKG). UKG telah dilaksanakan sejak tahun 2012 hingga kini. Uji kompetensi guru (UKG) ini merupakan pengujian pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional

dan mengarah pada ranah kognitif. Kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang dapat diukur dengan tes, sedangkan kompetensi kepribadian dan sosial merupakan kompetensi yang tidak dapat diukur dengan tes melainkan dapat dilihat secara langsung dari kehidupan sehari-hari guru di sekolah maupun di luar sekolah. UKG yang dilakukan ini bersifat *online* dan *offline (Pencil and paper test)*. Standar nilai minimum (SKM) yang ditetapkan dalam UKG meningkat tiap tahunnya, pada tahun 2012 SKM yang ditetapkan adalah 45 kemudian pada tahun 2015 SKM meningkat menjadi 55.

Berdasarkan PERMENDIKBUD No.57 tahun 2012 tentang UKG, guru yang mengikuti UKG harus memenuhi syarat memiliki sertifikat pendidik, belum memasuki masa pensiun, masih aktif menjadi guru dan memiliki NUPTK. Melihat permendikbud tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua guru baik PNS dan nonPNS dapat mengikuti UKG. Selain itu tidak diperlukan syarat lain misalnya kualifikasi akademik dan masa kerja.

2) Kualifikasi Akademik

Kualifikasi akademik merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Hal tersebut telah diatur dalam UU

No.20 tahun 2003, UU No. 14 tahun 2005, Permendiknas NO. 16/2007, Permendiknas No. 137/2014. Dengan adanya berbagai regulasi tersebut, maka dapat dilihat bahwa pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan guru.

Kualifikasi akademik juga sering kali disebut dengan tingkat pendidikan. Dalam UU No. 14/2005 kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jenjang dan status pendidikan formal di tempat penugasan. Simpulannya, kualifikasi akademik adalah keahlian atau kecakapan khusus dalam bidang pendidikan dan seterusnya yang diperoleh dari proses pendidikan dan dibuktikan dengan ijazah yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Semakin tinggi pendidikan seorang guru maka diharapkan kualitas pengajarannya pun akan semakin meningkat. Dengan bekal pendidikan tinggi yang dimiliki, guru akan mampu menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi yang berkaitan dengan profesinya (Ghufroon&Ghufroon, 2015). Dan merujuk pada PERMENDIKBUD No. 137/2014 maka seorang guru PAUD harus berkualifikasi minimal diploma PAUD.

Guru dengan latar belakang pendidikan AUD memberikan pengaruh pada kualitas kelas dan dapat memperkirakan perkembangan yang akan datang pada anak (Adam&Wolf, 2008). Oleh karena itu, kualifikasi guru diidentifikasi sebagai kebijakan pemerintah yang menonjol dan variabel penting dalam memprakirakan kualitas pendidikan anak usia dini (Ackerman, 2004). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuslam, dkk (2017) guru yang memiliki kompetensi S1 PGPAUD tampak memiliki pemahaman yang memadai terhadap perkembangan anak.

3) Masa kerja

Selain kompetensi dan kualifikasi akademik, seorang guru pun membutuhkan pengalaman yang cukup agar disebut profesional. Semakin lama seorang guru menjalankan tugasnya, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman kerja guru selalu sejalan dengan masa kerja yang dimiliki, semakin lama masa kerja seorang guru maka semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya (Rida, Dantes&Dantes, 2013) dan tingkat kesulitan yang ditemukan guru semakin hari semakin berkurang seiring dengan bertambahnya pengalaman (Djamarah, 2006:112).

Menurut Sinungan (2012:49) masa kerja merupakan lamanya seseorang bekerja dalam bidang kegiatan yang sama atau beda yang biasanya diukur dengan waktu. Masa kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu dihitung sejak pertama kali diangkat dan bertugas (Hasan, 2015) sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (Muslich, 2007:13) sampai berakhirnya tugas tersebut yang dapat disebabkan oleh pensiun, tidak sembuh dari sakit dan meninggal dunia (Ismanto, 2007). Masa kerja yang dimiliki oleh seorang guru akan membawa manfaat yang sangat besar untuk keberlangsungan proses belajar mengajar yang baik (Gazali, 2012). Semakin tinggi masa kerja maka semakin baik pula kualitas pembelajaran dalam kelas (Puspawati dkk, 2014). Hal serupa disampaikan oleh Indrawati (2013) yang menyatakan masa kerja berpengaruh terhadap kompetensi guru.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Expost Facto. Metode ini digunakan karena kualifikasi akademik dan masa kerja tidak dapat dimanipulasi karena sudah menjadi karakteristik subjek sebelum penelitian ini

berlangsung. Selain itu kompetensi dalam penelitian ini telah diukur sebelum penelitian ini dilakukan. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah kualifikasi akademik (x1) dan masa kerja (x2), sedangkan yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi guru (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah guru taman kanak-kanak di kabupaten Sikka yang berjumlah 383 orang. Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling* dengan dasar pendapat Arikunto (2010:107) yang menyatakan jika populasi besar maka diambil sebanyak 20-25% atau lebih maka sampel yang diambil sebanyak 96 orang guru TK.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi guru (Nilai UKG), kualifikasi akademik dan masa kerja. Dikarenakan hasil uji normalitas menyatakan data kompetensi guru tidak normal maka analisis data yang digunakan adalah *statistic nonparametric*. Untuk mencari perbedaan kompetensi guru berdasarkan kualifikasi akademik digunakan uji *nonparametric Kruskal Wallis*. Dan untuk mencari hubungan kompetensi guru

dengan masa kerja, digunakan uji *nonparameteric Korelasi Spearman Rank*

Hasil dan Pembahasan

1) Perbedaan Kompetensi Guru Berdasarkan Kualifikasi Akademik

Pengolahan data untuk mencari perbedaan kompetensi guru berdasarkan kualifikasi akademik menggunakan uji *nonparametric kruskall wallis* dengan hipotesis berikut:

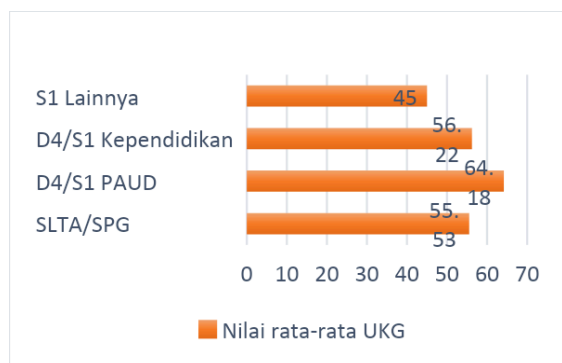
H₀: tidak terdapat perbedaan kompetensi guru berdasarkan kualifikasi akademik

H₁: terdapat perbedaan kompetensi guru berdasarkan kualifikasi akademik

Pengambilan keputusan dilakukan apabila nilai *Asymp. Sig < 0,05* maka dinyatakan H₀ ditolak. Hasil analisis data dengan bantuan SPSS dapat dilihat melalui tabel berikut:

	Nilai UKG
Chi-square	13,983
Df	3
Asymp. Sig	0,003

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar $0,003 < 0,05$ maka artinya H₀ ditolak atau terdapat perbedaan kompetensi guru berdasarkan kualifikasi akademik. Untuk mendukung hasil ini maka dapat dilihat sebaran rata-rata kompetensi guru pada grafik berikut:



Berdasarkan uji perbedaan yang dilakukan dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kompetensi guru berdasarkan kualifikasi akademik, dengan kata lain, paling tidak ada satu kelompok yang memiliki perbedaan kompetensi dengan kelompok kualifikasi akademik lainnya. Pengujian ini didukung dengan grafik rata-rata nilai UKG berdasarkan kualifikasi akademik dimana guru yang berkualifikasi akademik D4/S1 PAUD memiliki nilai rata-rata UKG yang lebih tinggi dari pada guru dengan kualifikasi akademik lainnya.

Hasil analisis tersebut mendukung beberapa penelitian sebelumnya. Guru dengan kualifikasi akademik Diploma hingga sarjana PAUD memiliki kompetensi yang tinggi dibandingkan guru dengan kualifikasi akademik nonPAUD (Hasanah, 2014). Pernyataan ini didukung dengan pernyataan Rahayu, Nurhasanah & Khaironi (2019) yang menyatakan kualifikasi akademik guru menjadi hal yang sangat berkaitan erat dengan kompetensi guru TK.

Melalui hasil penelitian ini pula dapat dilihat banyak guru TK yang tidak memenuhi syarat sebagai Guru TK seperti yang tertuang dalam berbagai perundang-undangan. Berbagai faktor melandasi mengapa masih banyak guru yang tidak memiliki kualifikasi akademik sesuai jenjang pendidikan yang diajarnya. Diantaranya adalah guru yang terlalu sibuk, belum cukup tersedianya LPTK yang memiliki prodi PGPAUD, keterbatasan biaya dan kesulitan menemukan lapangan kerja yang sesuai dengan kualifikasi akademik yang dimiliki guru.

2) Hubungan kompetensi dengan masa kerja guru

Karena data kompetensi guru tidak normal maka pengujian hubungan kompetensi guru dengan masa kerja menggunakan uji *nonparametric Korelasi Spearman Rank* dengan hipotesis berikut:

H_0 : tidak ada hubungan antara kompetensi guru dengan masa kerja

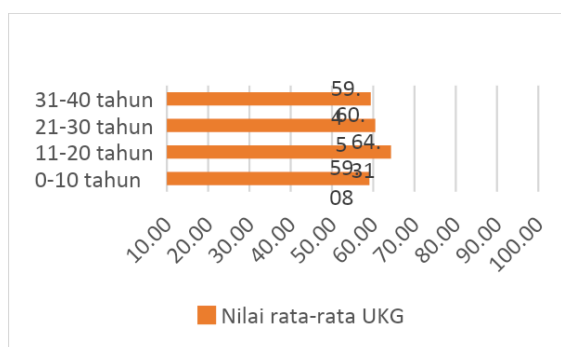
H_1 : terdapat hubungan antara kompetensi guru dengan masa kerja

Pengambilan keputusan dilakukan apabila nilai probabilitas $\leq 0,005$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi guru dengan masa kerja. Hasil pengujian

hubungan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

		Nilai UKG	Masa Kerja
Nilai UKG	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	0,087
	Sig. (2-tailed)	.	0,402
	N	96	96
Masa Kerja	<i>Correlation Coefficient</i>	0,087	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,402	.
	N	96	96

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar $0,402 > 0,05$ maka artinya H_0 diterima atau tidak ada hubungan antara kompetensi guru dengan masa kerja. Untuk mendukung hasil pengujian diatas, maka sebaran rata-rata kompetensi guru berdasarkan masa kerja dapat dilihat pada grafik berikut



Berdasarkan tabel dan grafik hubungan kompetensi guru dengan masa kerja maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi seorang guru tidak memiliki kaitan dengan masa kerja yang

dimilikinya. Dari grafik dapat dilihat bahwa guru yang memiliki masa kerja 20-40 tahun justru memiliki nilai kompetensi guru yang tidak jauh berbeda dengan guru yang memiliki masa kerja 0-10 tahun. Hasil penelitian ini didukung oleh Siswandoko & Suryadi (2013) yang menyatakan guru yang berusia lebih tua tidak selalu menjadi lebih kompeten dibandingkan guru muda dan masa kerja bukanlah jaminan utama seseorang dikatakan berkompeten.

Perkembangan pendidikan saat ini membuat banyak pihak yang beranggapan bahwa guru yang memiliki masa kerja yang tinggi jauh lebih berkompeten dalam mendidik. Semakin tinggi masa kerja maka semakin baik pula kualitas pengelolaan pembelajaran dalam kelas (Puspawati, Natajaya & Atmaja (2014). Hal serupa disampaikan oleh Indarawati (2012) yang menyatakan bahwa masa kerja berpengaruh positif terhadap kompetensi guru di dalam kelas. Beberapa pendapat tersebut jelas jauh berbeda dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini.

Menyikapi hasil UKG yang belum maksimal, pemerintah telah memberikan berbagai tindak lanjut untuk meningkatkan kompetensi guru. Peningkatan kompetensi guru ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah memberikan pelatihan

pada guru. Salah satunya adalah program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), program ini dilakukan sejak tahun 2015 untuk menindaklanjuti hasil UKG guru tahun 2015. Pengembangan keprofesian guru ini dapat dilakukan dengan tiga cara besar yaitu pertama, pengembangan diri yang meliputi pendidikan dan pelatihan fungsional dan kegiatan kolektif guru (lokakarya, seminar, KKG, dll). Kedua, Publikasi Ilmiah dan yang ketiga adalah pengembangan karya inovatif.

Kesimpulan dan Saran

Terdapat perbedaan kompetensi guru berdasarkan kualifikasi akademik dimana paling tidak ada satu kelompok yang berbeda dengan kelompok lainnya. Kompetensi yang dimiliki guru dengan kualifikasi akademik sarjana PAUD berbeda dengan kompetensi yang dimiliki guru yang berkualifikasi SMA, sarjana kependidikan dan sarjana pada bidang ilmu non kependidikan.

Tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan kompetensi guru menunjukkan bahwa seorang guru yang memiliki masa kerja diatas 20 tahun tidak bisa dikatakan memiliki kompetensi yang memadai, masa kerja yang tinggi hanya sekedar menambah pengalaman seorang

guru dalam menghadapi masalah-masalah dalam proses pembelajaran.

Menyikapi ini semua maka perlu adanya peningkatan kualifikasi akademik guru oleh lembaga yang terkait dalam hal ini pemerintah maupun pihak sekolah. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian beasiswa atau bantuan bagi guru yang belum memiliki kualifikasi sarjana, selain itu sebaiknya kualifikasi akademik menjadi syarat utama dalam perekrutan guru PAUD.

Sistem UKG yang bersifat online masih menjadi halangan bagi beberapa guru yang memiliki masa kerja diatas 20 tahun, hal ini dikarenakan tidak terbiasanya mereka menggunakan peralatan teknologi. Untuk itu maka diperlukan adanya pelatihan secara khusus mengenai penggunaan teknologi terhadap guru-guru tua dan tidak hanya bersifat sementara tapi pelatihan ini dilakukan secara terus menerus dan menjadi agenda tetap bagi setiap guru. Selain itu, perlu dipikirkan kembali sistem UKG yang berkeadilan bagi semua guru.

Daftar Rujukan

- Ackerman, D. J. (2004). *What Do Teachers Need? Practitioners Perspectives On Early Childhood Professional Development*. Journal of

- Early Childhood Teacher Education, 24:4 (April 2008), 291–301. <https://doi.org/10.1080/1090102040240409>
- Adams, S. K., & Wolf, K. (2008). *Strengthening The Preparation Of Early Childhood Teacher Candidates Through Performance- Based Assessments*. Journal of Early Childhood Teacher Education, 29(1), 6–29. <https://doi.org/10.1080/10901020701878644>
- Amstrong, M. (2003). *Mengelola Karyawan: Buku Wajib Bagi Manajer Lini*. Terjemahan: Ramelan dan Dwi Prabaningtyas. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Arikunto, S (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bhakti, C. P., & Maryani, I. (2016). *Strategi LPTK Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru*. Jurnal Pendidikan, 1, 98–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jp.v1n2.p98-106>
- Carreker, S. & Boulware, R. (2015). *The Personal Competencies Through The Eyes Of The Classroom Teacher*. Center on Innovations in Learning, Temple University, Philadelphia, PA.
- Darling-Hammond, L. (2010). *Evaluating Teacher Effectiveness: How Teacher Performance Assessments Can Measure And Improve Teaching*. Washington: Center for American Progress
- Dirjen GTK. (2018). *Pedoman Umum Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Kemendikbud
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gaol, M. L., & Aziz, A. (2013). *Perbedaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru SD Negeri Yang Sudah Sertifikasi Dan Yang Belum Sertifikasi*. Jurnal Analitika, 5, 72–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31289/analitika.v5i2.787.g798>
- Gazali, A. (2012). *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru SMK Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video Se Kota Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghufron, M.N., & Ghufron, M.N. (2015). *Performansi Mengajar Guru Paud Dan Efikasi Mengajar*. Journal Pendidikan Islam, 3
- Han, H.S., & Kemple, K.M. (2006).

- Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How.* Early Childhood Education Journal, 34(3).
<https://doi.org/10.1007/s10643-006-0139-2>
- Hasan, R. (2015). *Pengaruh Masa Kerja Dan Pendidikan Guru Terhadap Kinerja Guru Sdn Sukabumi 10 Kota Probolinggo.* Penelitian Dan Pendidikan IPS, 9(2), 1219–1230.
- Hasanah, S.A. (2014). *Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Kompetensi Profesional Mengajar Ditinjau Dari Latar Belakang Kualifikasi Akademiknya.* Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu, (14).
- Indrawati, N. K.S. (2013). *Pengaruh masa kerja terhadap kompetensi Pedagogik Guru IPS SMP Negeri Singaraja Tahun Ajaran 2011/2012.* Jurnal Pendidikan Ekonomi, 1(1).
- Ismanto. (2007). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Masa Kerja Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Aliyah (Ma) Di Kudus.* Universitas Negeri Semarang.
- Katane, I. Aizsila, A. & Beitere, Z. (2006). *Teacher Competence And Further Education As Priorities For Sustainable Development Of Rural School In Latvia.* Journal of Teacher Education and Training, 6, 41-59.
- Kydd, L. Crawford, M. & Riches, C. (2004). *Pengembangan Profesional untuk Manajemen Pendidikan.* Terjemahan: Ursula Gyani B. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muslich, M. (2007). *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik.* Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud No. 57 tahun 2012 tentang Uji Kompetensi Guru
- Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Permendiknas No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Puspawati, L.K., Natajaya, I. N., & Atmaja, N.B. (2014). *Analisis Determinasi Supervisi Akademik, Motivasi Berprestasi, Masa Kerja Guru Terhadap Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Di Sd Negeri Se-Gugus Sukawati IV.* Jurnal Administrasi

- Pendidikan, 5(1)
- Rahayu, D.I., Nurhasanah, & Khaironi, M. (2019). *Workshop Penerapan Pengelolaan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Tk Di Gugus Iii Pkg Kota Mataram*. Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat, 2(1)
- Rara, M.T. (2015). *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Kristen Bagi Pembentukan Karakter Murid Usia 10-12 Tahun Di SDN 001 Mentarang Kabupaten Malinau Kalimantan Utara*. Skripsi S.Th, Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray
- Redding, S. (2014). *Personal Competencies in Personalized Learning*. Center on Innovations in Learning. Temple University.
- Rida, M., Dantes, N., & Dantes, K.R. (2013). *Hubungan Motivasi Kerja, Masa Kerja Dan Kesejahteraan Guru Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri Di Gugus Ii Kecamatan Sukasada*. Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 3(1).
- Sinungan. (2012). *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Siswandoko, T., & Suryadi, A. (2013). *Kompetensi, Sertifikasi Guru dan Kualitas Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 19(3), 305–314
- Stoof, A., Martens, R.L., & Van Merriënboer, J. J. G. (2000). *What is Competence? A Constructivist Approach As A Way Out Of Confusion*. Paper presented at the annual conference of the Dutch Educational Research Association (VOR), May, Leiden, The Netherlands.
- Syahrudin, Ernawati, A., Ede, M.N., Rahman, M.A.B.A., Sihes, A.J.B., & Daud, K. (2013). *Teachers' Pedagogical Competence in School-Based Management: A Case Study in a Public Secondary School at Pare-Pare, Indonesia*. Journal Of Education and Learning, 7, 213–218.
- Ticha, M. & Hospesova, A. (2007). *Qualified Pedagogical Reflection as a Way to Improve Mathematics Education*. Journal of Mathematics Teacher Education. 9. 129-156. 10.1007/s10857-006-6893-7.
- Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, M.U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wilkerson, J.R., & Lang, W.S. (2007).

Assessing Teacher Competency: Five Standards- Based Steps To Valid Measurement Using The Caats Model. United States: Corwin Press

Yuslam, Setiani, R. E., & Sari, A.K.

(2017). *Studi Tentang Kompetensi Guru PAUD Berkualifikasi Akademik Sarjana PG- PAUD Dan NonPG-PAUD di PAUD Istiqomah Sambas Purbalingga.* Jurnal Pendidikan Anak Al-Athfal, 3(2), 151–168